

## Penerapan Project Based Learning (PJBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MPLB 4 SMK N 7 Medan Pada Materi Drama

**Rahel Silalahi**

PPG Prajabatan UMSU

**Lukmi Sibarani**

SMK Negeri 7 Medan

Email : [sibaranilukmi5@gmail.com](mailto:sibaranilukmi5@gmail.com)

**Mhd. Isman**

PPG Prajabatan UMSU

Email : [mhd.isman@umsu.ac.id](mailto:mhd.isman@umsu.ac.id)

Korespondensi penulis: [rahelsilalahi76@gmail.com](mailto:rahelsilalahi76@gmail.com)

**Abstract:** *In the implementation of education, an educator must be able to master the class and educate students to master learning. However, not a few teachers are indifferent to the way of teaching and the results obtained by their students. Educators generally use methods that make students often feel bored so that the subject matter is easily forgotten while this can affect a student's learning outcomes. The purpose of this research activity is to determine the effectiveness of the project based learning model in improving the learning outcomes of class XI MPLB 4 SMKN 7 Medan on drama material. The method used was experimental research with a research population of SMK N 7 Medan students and the research sample was 33 students of class XIMPLB 4. The results of individual learning mastery on drama material are seen as indicators of success. In cycle I the 1st meeting obtained individual learning mastery of 27.3%, then the 2nd meeting of 57.6%. In cycle II the 3rd meeting was 72.7%, then the 4th meeting was 90.9% with a value of  $\geq 75$ . The results of the study prove that student learning outcomes can be increased effectively by applying the Project Based Learning learning model.*

**Keywords:** *Drama, Learning Outcomes, Application, Project Based Learning.*

**Abstrak:** Dalam pelaksanaan Pendidikan, seorang pendidik harus mampu menguasai kelas dan mendidik para peserta didik untuk menguasai pembelajaran. Namun, tidak sedikit guru yang acuh tak acuh terhadap cara mengajar dan hasil yang diperoleh oleh peserta didiknya. Pendidik umumnya memakai metode yang membuat peserta didik kerap merasakan jenuh sehingga materi pelajaran mudah dilupakan begitu saja sementara ini dapat mempengaruhi hasil belajar seorang peserta didik. Tujuan dari kegiatan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran project based learning dalam meningkatkan hasil belajar dari siswa kelas XI MPLB 4 SMKN 7 Medan pada materi drama. Metode yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan populasi penelitian siswa SMK N 7 Medan dan sampel penelitian yaitu siswa kelas XIMPLB 4 sebanyak 33 orang. Hasil ketuntasan belajar individual pada materi drama dilihat sebagai indikator keberhasilan. Pada siklus I pertemuan ke-1 memperoleh ketuntasan belajar individual sebesar 27,3%, kemudian pertemuan ke-2 sebesar 57,6%. Pada siklus II pertemuan ke-3 sebesar 72,7%, kemudian pertemuan ke-4 sebesar 90,9% dengan nilai  $\geq 75$ . Hasil penelitian membuktikan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat secara efektif dengan penerapan model pembelajaran Project Based Learning.

**Kata Kunci:** Drama, Hasil belajar, Penerapan, Project Based Learning.

### PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sering kali dianggap tidak seimbang atau "pincang". Sastra seringkali diabaikan baik oleh tenaga pengajar maupun peserta didik, dan rendahnya minat peserta didik terhadap sastra masih menjadi perbincangan dalam dunia sastra. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya minat peserta didik terhadap sastra. Menurut Djoddy (dalam Sutrisna, 2011), terdapat tiga permasalahan yang tampak dalam

pembelajaran sastra. Pertama, peserta didik mulai kehilangan sensitivitas terhadap persoalan-persoalan moral, agama, dan budi pekerti. Kedua, situasi pembelajaran sastra di sekolah belum sepenuhnya mampu membangkitkan minat dan gairah siswa untuk belajar mengapresiasi sastra secara menyeluruh dan intensif. Ketiga, tugas ganda guru bahasa Indonesia yang harus mengajarbahasa dan sastra Indonesia. Hal ini mengakibatkan pembelajaran sastra terbagi dan mungkin tidak mendapatkan perhatian yang cukup.

Oleh karena itu, perbaikan dalam pembelajaran sastra perlu dilakukan oleh guru. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang membangkitkan minat dan gairah peserta didik terhadap sastra. Guru dapat menggunakan metode dan strategi yang menarik untuk mengajarkan apresiasi sastra secara menyeluruh. Mereka juga dapat membantu peserta didik memahami hubungan sastra dengan nilai-nilai moral, agama, dan budi pekerti. Selain itu, penting bagi guru bahasa Indonesia untuk membagi waktu dan sumber daya dengan seimbang antara pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Apresiasi sastra dapat menjadi sarana pendidikan moral yang efektif. Hal ini disebabkan karena karya sastra selalu menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca. Pengarang dengan sengaja menyajikan pesan-pesan moral tersebut agar pembaca merasa bermakna setelah membaca karya sastra. Sastra memiliki kemampuan untuk menceritakan persoalan-persoalan kehidupan seperti moral, pendidikan, dan mental (Megawati, 2010), Pendidikan moral merupakan aspek penting dalam pendidikan, dan pengajaran sastra dapat membantu membangun dan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai sosial, etika, moral, dan budaya (Suaka, 2004). Dalam karya sastra, terdapat interpretasi kehidupan pengarang yang tercermin, dan pembaca memiliki kesempatan untuk menginterpretasikan pandangan pengarang tersebut sesuai dengan kehidupan nyata.

Pendidikan moral belakangan ini sering kali dianggap kurang efektif. Hal ini disebabkan oleh fenomena-fenomena buruk yang terjadi dalam dunia pendidikan. Namun, melalui pengajaran sastra yang memperhatikan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya, pendidikan moral dapat ditingkatkan. Sastra memiliki kekuatan untuk mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada pembaca melalui cerita-cerita yang menginspirasi, menggugah emosi, dan merangsang pemikiran.

Pendidikan yang hanya berfokus pada prestasi kognitif atau kecerdasan intelektual saja tidaklah cukup. Selain itu, aspek afektif (emosional) dan psikomotor (keterampilan fisik) juga memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan prestasi belajar secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting bagi semua pelaku pendidikan, termasuk guru dan pendidik, untuk menyadari betapa pentingnya pendidikan moral dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih

holistik. Salah satu masalah yang perlu diatasi adalah rendahnya minat dan motivasi siswa dalam memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam sastra, khususnya dalam naskah drama. Untuk mengatasi masalah ini, salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan menghidupkan kembali gairah belajar siswa terhadap sastra.

Pengajaran sastra, terutama melalui naskah drama, dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangkitkan minat dan motivasi siswa. Dalam naskah drama, terdapat peluang untuk menggali dan memahami nilai-nilai kehidupan, moralitas, dan konflik emosional yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Dengan mempelajari dan menghayati naskah drama, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan implikasi moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui pengajaran naskah drama, siswa juga dapat mengembangkan keterampilan psikomotorik mereka, seperti kemampuan berbicara di depan umum, ekspresi emosi, dan kerja sama dalam tim. Melalui praktik dan pentas drama, siswa dapat mengaplikasikan dan mengasah keterampilan ini, sehingga mereka tidak hanya menjadi pemahat nilai-nilai moral, tetapi juga menjadi individu yang mampu mengungkapkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Diperlukan upaya untuk meningkatkan minat siswa terhadap naskah drama. Naskah drama memiliki peran penting sebagai panduan dalam bermain drama, seperti yang disampaikan oleh Komaidi (2011:187). Tujuan utamanya adalah agar siswa dapat mengapresiasi naskah drama dengan cara menikmatinya. Mengapresiasi naskah drama tidak hanya sebatas membaca dan memahami isinya, tetapi juga melibatkan kemampuan siswa untuk menulis naskah drama sendiri. Menulis naskah drama merupakan kegiatan yang penting bagi siswa karena apresiasi terhadap drama, khususnya pementasan drama, sangat bergantung pada keberadaan naskah. Dengan menulis naskah drama, siswa dapat lebih memahami isi naskah yang ditulis dan menghubungkannya dengan pementasan drama yang sebenarnya.

Selain itu, kemampuan siswa dalam menciptakan naskah drama sendiri juga memberikan manfaat lainnya. Ketika siswa mampu menciptakan naskah drama, mereka akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang elemen-elemen yang terdapat dalam naskah tersebut. Hal ini akan mempermudah mereka dalam memahami dan menginterpretasikan isi naskah saat dipentaskan. Dengan mendorong siswa untuk menulis naskah drama sendiri, diharapkan mereka akan memiliki keterampilan yang lebih baik dalam memahami dan mengapresiasi naskah drama. Mereka juga akan merasakan kepuasan dan rasa memiliki terhadap karya yang mereka ciptakan sendiri. Sebagai hasilnya, minat dan keterlibatan siswa terhadap naskah drama akan meningkat, dan pemahaman mereka tentang pementasan drama juga akan semakin baik.

Menurut Wiyanto (2004:19), penghayatan naskah drama lebih sulit dibandingkan dengan penghayatan sastra prosa dan puisi. Tidak hanya sulit dalam penghayatannya, kegiatan menulis naskah drama juga kurang diminati oleh siswa maupun kalangan penulis, sehingga sulit untuk mendapatkan naskah-naskah drama, seperti yang disampaikan oleh Waluyo (2001:31). Dalam menciptakan sebuah naskah drama, diperlukan pemikiran yang memiliki integritas dan pemahaman yang baik terhadap sifat naskah drama, termasuk kekhususan-kekhususannya. Namun, dalam pembelajaran menulis naskah di sekolah, siswa sering mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, memahami unsur-unsur pembangun naskah drama, dan kurangnya antusiasme dalam mengikuti pelajaran.

Saat menyampaikan materi, pendidik hendaknya memakai model yang sesuai sehingga peserta didik merasa terdorong. Maka dari itu, penting untuk menggunakan model dimana siswa berperan sebagai pelakunya (Alghany, et al., 2021).

Di dalam pembelajaran, guru adalah orang yang langsung mempunyai hubungan untuk menerapkan kurikulum terhadap peserta didik, namun kurikulum serta fasilitas yang cukup tidak bermakna tanpa keterlibatan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas yang diajarnya (Trianto, 2011).

Kegiatan untuk mengubah tingkah laku peserta didik sehingga lebih baik lagi dapat dituangkan dalam pembelajaran sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 yang berbunyi “Pembelajaran ialah interaksi secara timbal balik peserta didik dengan pendidik serta bahan ajar di ruang lingkup sekolah atau yayasan” (Sudjana, 2004).

Pembelajaran yang membenturkan siswa pada masalah, tetapi guru dapat memberikan stimulus dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*. Stimulus tersebut bertujuan untuk: (B, Baron., 2008):

1. Mempunyai tanggung jawab atas pekerjaan bagiannya didalam tim.
2. Berkeja dengan terstruktur mengikuti rencana dan pola kerja yang telah disepakati bersama.
3. Berkompetisi secara jujur dan sehat.
4. Memperoleh refleksi dan pengalaman lain setelah proyek.

Model pembelajaran PjBL memiliki tujuan akhir proyek atau hasil kegiatan sebagai tujuan akhir. Model pembelajaran ini tetap mengikuti SK, KD, dan Kurikulum dan fokus pada kegiatan siswa mengumpulkan informasi dan memanfaatkannya untuk menghasilkan sebuah proyek (Nakada et al., 2018).

Indriyani et al., (2019), mengungkapkan bahwa untuk membuat memori peserta didik terhadap pelajaran bertahan lama, pembelajaran haruslah menjadikan peserta didik aktif

mengaitkan konsep terkait dengan materi yang sedang berjalan. Proses pembelajaran yang aktif harus melibatkan media pembelajaran secara maksimal untuk merangsang keaktifan pesertadidik.

Peserta didik hendaknya jangan hanya membuat produk sebagai hasil akhir dari penyelesaian masalah tersebut, tetapi juga harus aktif dalam meningkatkan konsep ataupun pemecahan masalah yang ada, sehingga dapat dilihat kualitas proses dan kualitas hasil pembelajarannya (Fitria, 2014).

Sederhananya, pembelajaran berbasis proyek ini mengaitkan teknologi yang ada dengan keadaan lingkungan yang akrab terjadi di sekitar peserta didik ataupun proyek yang ditemukan di sekolah sehingga pengalaman proses pembelajaran peserta didik terlihat menarik dan bermanfaat (Triyanto, 2011)

Model berbasis proyek ini sangat penting dan berguna untuk masa depan peserta didik, pendidik maupun pendidikan kita karena persaingankeluaran pendidikan akan semakin ketat seiring berjalannya waktu (Triyanto, 2011)

Menurut *The George Lucas Educational Foundation* (2005), prosedur dan tahapan yang dapat diterapkan dan biasanya dipakai pada model pembelajaran PjBL adalah:

- a. Memulai dengan pertanyaan yang esensial

Peserta didik diberi pertanyaan untuk memulai kegiatan pembelajaran.

- b. Mendesain rencana untuk proyek

Pendidik dan peserta didik berkolaborasi dalam perencanaan. Perencanaannya berupa pemilihan rancangan kegiatan yang bisa meningkatkan pemilahan jawaban dan berintegrasi pada berbagai subjek yang ada.

- c. Melakukan penjadwalan,

(1) *Timeline* dibuat agar proyek dapat selesai sesuai waktu, (2) Terdapat *Deadline* yang diterapkan dalam menyelesaikan proyek, (3) Mengarahkan peserta didik agar merancang suatu rencana yang baru,

(4) Mengarahkan peserta didik untuk memakai cara yang sejalan dan sesuai dengan proyek, dan (5) Memberialasan mengapa memilih cara dan jalan seperti itu.

- d. Memantau proses proyek yang dilakukan peserta didik

Tahap ini dilakukan dengan cara memberi fasilitas kepada peserta didik pada setiap prosesnya.

- e. Melakukan Penilaian

Pengajar mengukur ketercapaian nilai proyek dengan dilakukannya penilaian. Penilaian ini dapat berperan dalam melihat peningkatan kemampuan peserta didik, serta reaksi peserta didik

terhadap tingkat pemahaman yang telah mereka capai.

f. Melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proyek

Hasil proyek yang telah dinilai direfleksikan kembali sebagai kegiatan penutup.

Menurut Made Wena (2014), terdapat kelebihan yang dimiliki model *Project Based Learning (PjBL)*, yaitu:

- a) Memotivasi peserta didik
- b) Memecahkan masalah baik di dalam pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari
- c) Meningkatkan kemampuan kolaboratif antar pendidik dan peserta didik
- d) Mengelola keterampilan dari berbagai sumber yang ada
- e) Memanajemenkan kemampuan peserta didik

Dalam mata pembelajaran bahasa Indonesia di beberapa Sekolah Menengah Atas terdapat praktik yang dilaksanakan dan diharapkan dapat membangun ide-ide dan kemampuan peserta didik dalam proses pemecahan masalah dan menciptakan karya tersendiri. Maka salah satu model yang melatih peserta didik untuk ini adalah *Project Based Learning (PjBL)* yang memberi kesempatan kepada pendidik untuk memberikan stimulus berupa proyek kepada peserta didik yang dianggap dapat mempermudah dalam peningkatan hasil belajar dan kerja tim di dalam kelas (Wena, 2014).

Pembelajaran yang berbasis proyek seperti ini juga memiliki kekurangan. Kekurangan dalam *project based learning* antara lain memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah, membutuhkan biaya yang cukup banyak, banyak pendidik yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana pendidik memegang peran utama di dalam kelas, banyaknya peralatan yang harus disediakan, peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan, ada kemungkinan peserta didik ada yang kurang aktif dalam kerja kelompok, ketika topik yang diberikan pada masing-masing kelompok berbeda, dan dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan.

Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti berasumsi bahwa model *Project Based Learning (PjBL)* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik karena di dalam konsep pemahaman mata pelajaran biologi dibutuhkan pemahaman dan kreativitas peserta didik yang telah tertuang pada konsep model PjBL tersebut.

## METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode eksperimen untuk mengetahui pengaruh keefektifan model pembelajaran PjBL terhadap hasil belajar peserta didik. Hal

tersebut sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2011), bahwa metode eksperimen ini digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap kondisi yang sudah dipersiapkan.

### **Jenis penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) digunakan dalam menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL) untuk mengetahui keefektifannya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini ialah siswa/i SMK N 7 Medan dan sampel penelitian ialah kelas XI MPLB 4.

### **Prosedur Penelitian**

Pelaksanaan penelitian Tindakan kelas ini menggunakan dua siklus dan masing-masing siklus dilakukan dengan dua kali pertemuan. Adapun *pre-test* dan *post-test* digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini.

Rincian siklus penelitian yang dilakukan, sebagai berikut:

#### 1. Siklus I

##### a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan ini ditentukan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu *Project Based Learning*. Kemudian, menyusun dan merencanakan *Project* yang akan diberikan untuk dikerjakan oleh siswa/i kelas XI MPLB 4.

##### b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada tahap ini dilakukan penerapan pembelajaran *Project Based Learning* di dalam kelas. Ini adalah proses yang penting karena merupakan bagian penting dari penelitian tindakan kelas. Sebelum dimulai siklus 1 terlebih dahulu siswa/i diminta untuk mengerjakan *pre-test*. Kemudian siswa/i dibagi menjadi 12 kelompok. Setelah kelompok dibagi, setiap kelompok diberikan tugas *Project* berupa menciptakan lagu dan video pembelajaran yang berkaitan dengan materi drama. Guru memberikan waktu yang cukup untuk pengerjaan tugas proyek tersebut. Kemudian diberikan *post-test*.

#### 2. Siklus II

Pelaksanaan siklus kedua adalah sama seperti siklus pertama. Siswa/i diminta untuk mengerjakan *pre-test* dan *post-test*. Kemudian guru memberikan tugas *project* serupa pada siklus I dan memberikan waktu yang cukup untuk pengerjaan tugas *project* tersebut. Kemudian peneliti akan mengamati perbedaan dan peningkatan hasil belajar siswa kelas XI MPLB 4 pada setiap pertemuan yang sudah dilakukan.

### Cara Pengambilan Data

Instrumen penelitian yang digunakan, yaitu: *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan pada saat pertemuan pertama tiap siklus. Sedangkan *post-test* dilakukan pada saat pertemuan kedua tiap siklus. Adapun manfaat dari dilakukannya kedua tes tersebut adalah sebagai kegiatan evaluasi untuk memperoleh informasi tentang pengetahuan siswa terhadap materi yang dipelajarinya.

### Teknik Analisis Data

Ketuntasan belajar individual dapat diperoleh dari nilai  $\geq 75$  dan secara bersamaan juga dapat menggunakan rumus presentase sebagai berikut.

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah siswa dengan nilai} \geq 75}{X} \times 100\%$$

*jumlah siswa keseluruhan*

### Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dapat dilihat setelah proses pembelajaran berlangsung berupa ketuntasan belajar individual dengan nilai  $\geq 75$ , serta dapat mencapai ketuntasan belajar secara bersamaan sebesar 75% mendapat nilai 80.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pelaksanaan penelitian penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran dapat kita katakan cukup efektif. Karena telah dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar menggunakan metode ini peserta didik kelas XI MPLB 4 di setiap siklusnya seperti yang telah dijabarkan pada metode penelitian. Berikut adalah tabel terkait hasil yang diperoleh pada setiap siklus yang dilakukan. Pada tabel tersebut disajikan nilai yang didapatkan oleh peserta didik.

**Tabel.1 Nilai Hasil Belajar**

Nilai	Frekuensi			
	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	Pertemuan ke-3	Pertemuan ke-4
100	1	2	3	6
95	1	1	2	15
90	1	5	3	4
85	2	6	9	2
80	2	4	5	2
75	2	1	2	1
70	6	4	10	3
65	5	-	-	-

60	-	1	-	-
≥ 55	13	9	-	-
Total = 33 siswa				

Dari tabel yang telah disajikan diperoleh data berupa nilai siswa pada siklus I pertemuan ke-1 dengan nilai  $\geq 75$  sebanyak 9 siswa. Pada siklus I pertemuan ke-2 dengan nilai  $\geq 75$  sebanyak 19 siswa. Kemudian, untuk siklus II pertemuan ke-3 dengan nilai  $\geq 75$  sebanyak 24 siswa. Pada siklus II pertemuan ke-4 dengan nilai  $\geq 75$  sebanyak 30 siswa.

**Tabel.2 Ketuntasan Belajar Individual**

Ketuntasan Belajar Individual					
No.	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	Pertemuan ke-3	Pertemuan ke-4
1	Tuntas	27,3	57,6 %	72,7 %	90,9 %
2	Tidak tuntas	72,7	42,4 %	27,3 %	9,1%

Berdasarkan table diatas, diperoleh pula ketuntasan belajar individual pada siklus I pertemuan ke-1 yaitu 27,3%, dan pada siklus I pertemuan ke-2 yaitu 57,6%. Kemudian pada siklus II pertemuan ke-3 yaitu 72,7%, dan pada siklus II pertemuan ke-4 yaitu 90,9% dengan nilai  $\geq 75$ . Secara bersamaan, ketuntasan belajar individual dapat mencapai 75% dengan nilai  $\geq 80$ . Hal tersebut sudah sesuai dengan tujuan penelitian.

Peningkatan hasil belajar terhadap siswa/i kelas XI MPLB 4 SMK N 7 Medan pada Materi drama sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Alghaniy Nurhadiyati, Rusdinal dan Yanti Fitria (2021), bahwa dari hasil olah data dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test* terhadap kelas eksperimen dan kontrol pengaruh pembelajaran model PjBL dapat meningkatkan hasil belajar di kelas IV. Kemudian, penggunaan model PjBL ini juga memberi pengalaman pada peserta didik dalam mengatur sebuah proyek, mengelola sumber dayaseperti alat dan bahan yang digunakan untuk menyelesaikan proyek yang ditugaskan. Dalam pengerjaan proyek ini, peserta didik dituntun untuk memahami dan mengkaitkan konsep pelajaran yang dapat membuat memori peserta didik terhadap pelajaran bertahan lama dalam ingatan, pembelajaran haruslah menjadikan peserta didik aktif mengaitkan konsep terkait dengan materi yang sedang berjalan. Proses pembelajaran yang aktif harus melibatkan

media pembelajaran secara maksimal untuk merangsang keaktifan peserta didik. Dalam melibatkan media pembelajaran yang maksimal yang dapat merangsang peserta didik untuk aktif jugadiperlukan sosok guru yang mampu menerapkan model PjBL ini secara baik karena di dalam pembelajaran, guru adalah orang yang langsung mempunyai hubungan untuk menerapkan kurikulum ke peserta didik, namun sebaliknya guru yang mampu tidak akan cukup dan bermakna apabila tidak ada keterlibatan kurikulum serta fasilitas yang cukup dalam mengimplementasikan model pembelajaran PjBL ini karena model ini membutuhkan keseimbangan antara pendidik dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Setelah mengimplementasikan model pembelajaran ini peserta didik nantinya akan diarahkan membuat produk sebagai hasil akhir dari penyelesaian masalah tersebut, tetapi juga harus aktif dalam meningkatkan konsep ataupun pemecahan masalah yang ada, sehingga dapat dilihat kualitas proses dan kualitas hasil pembelajarannya yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta meningkatkan kemampuan pendidik dalam pembelajaran biologi dan adaptasi nya di lingkungan sehari-hari.

Peserta didik akan lebih kreatif karena diberi kebebasan dalam membuat proyek yang sudah ditentukan secara berkelompok dalam penerepan model PjBL. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Saidin Hutasuhut (2010). Menurut nya penerapan model PjBL dapat meningktkan motivasi belajar siswa. Penerapan model ini juga dapat mengubah suasana belajar menjadi lebihkreatif, aktif, dan mandiri.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil yang didapat dari kegiatan penelitian ini maka telah terbukti bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat secara efektif jika diterapkannya model pembelajaran PjBL dapat merangsang peserta didik untuk aktif, memahami dan mengkaitkan konsep pelajaran yang dapat membuat memori peserta didik terhadap pelajaran bertahan lama dalam ingatan, peserta didik juga dituntut lebih kreatif karena diberi kebebasan dalam membuat proyek dan bertanggung jawab dalam kerja sama tim proyeknya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alghany, et al. (2021). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basic Edu*, 5(1), 327-333.
- B. Baron. (1998). Doing with Understanding: Lesson from Research of on Problem-and Project-Based Learning. *Journal of the Learning Sciences*, Vol7(3&4), 271-311.
- Fitria, Y. (2018). Progressive Interview Learning Model as Innovation in Improving Student Literasy. *International Journal of Language and Literature*, 2(1).

<https://doi.org/10.23887/ijll.v2i1.16092>

- Hutasuhut, S. (2010). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mata Kuliah Pengantar Ekonomi Pembangunan. *PekbisJurnal*, 2(1), 196-207.
- Indriyani, D., Desyandri, D., Fitria, Y., & Irdamurni, I. (2019). Perbedaan *Model Children's Learning InScience* (CLIS) dan *Model Scientific* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran TematikTerpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 627–633.
- Murniati, Erni, Penerapan Metode ProjectBased Learning dalam Pembelajaran <http://ap.fip.um.ac.id> › 2016/03
- Nakada, A., Kobayashi, M., Okada, Y., Namiki, A., & Hiroi, N. (2018). Project Based Learning. *Journalof Medical Societyof TohoUniversity*. <https://doi.org/10.14994/tohoigaku.2017-010>
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- he George Lucas Educational Foundation. (2005). *Instructional Module Project Based Learning*. Diakses pada Tanggal 02 Juni 2022 dari <http://www.edutopia.org/modules/PBL/whatpbl.php>
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2012). *MendesainPembelajaran Inovatif–Progesif*. Jakarta: Kencana Pernada.
- Wena, Made. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan KonseptualOperasional*. Jakarta: Bumi Aksara.